

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

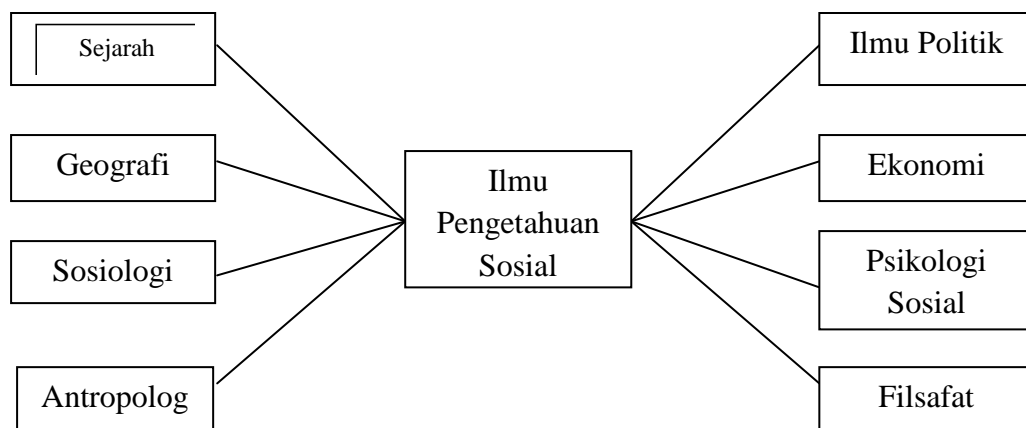
Pada bab II ini penulis akan menguraikan teori-teori yang relevan. Teori yang dikaji berhubungan dengan variabel-variabel yang akan di bahas dalam penelitian ini.

2.1.1 Hakikat Belajar IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Pargito (2010: 73) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Selanjutnya Pargito (2010: 74) menyatakan geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi.

Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996: 3). Sementara William dalam Pargito (2010: 72) menjelaskan melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Namun demikian, pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan antara lain: (1) kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antarbidang ilmu-ilmu sosial, (2) latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut; serta (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru mata pelajaran untuk pembelajaran IPS secara terpadu. (4) meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga dianggap hal yang baru.

c. Hakikat Pendidikan IPS

1) IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan (*Social Studies as Citizenship Transmission*)

Pada sampel literatur program pendidikan *citizenship transmission* dilakukan dengan memberikan contoh-contoh dan pemakaian cerita yang disusun untuk mengajarkan kebijakan, cita-cita luhur suatu bangsa, dan nilai-nilai kebudayaan.

Program pendidikan yang seperti ini banyak dilakukan dalam pembelajaran IPS yang membahas kompetensi sejarah, dan pendidikan kewarganegaraan. Misalnya cerita tentang perjuangan pahlawan (*heroisme*) dan contoh-contoh moral untuk membangkitkan inspirasi pemuda untuk menilai dan mencapai cita-cita tinggi yang diwariskan. Agar program pendidikan transmisi dari yang tua ke yang muda berhasil (tidak menyimpang dari aslinya), maka pemindahan kebudayaan dilembagakan, misalnya melalui program pendidikan formal (Pargito, 2010:44).

Inilah yang akhir-akhir ini di Indonesia menjadi dasar perlunya PKn sebagai mata pelajaran terpisah dari IPS, karena untuk memudahkan dalam program *citizenship transmission*. Lebih lanjut Pargito (2010: 44) mengemukakan tujuan yang hendak dicapai *citizenship transmission* adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan pengertian patriotisme.
2. Pengembangan pengertian dasar dan apresiasi terhadap nilai-nilai bangsa, lembaga dan praktek-praktek.
3. Memberi inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara.
4. Membentuk pengertian dan apresiasi terhadap nenek moyang bangsa.
5. Mendorong partisipasi demokrasi aktif.
6. Membantu murid-murid mendapatkan kesadaran akan problema-problema sosial.
7. Pengembangan dan mempertontonkan cita-cita yang diinginkan, sikap-sikap, dan ketrampilan bertingkah laku yang sangat diperlukan dalam hubungan baik pribadi-pribadi dengan yang lain.
8. Untuk mengerti dan memahami sistem ekonomi yang bebas.

Ada beberapa metode pendidikan IPS sebagai program *citizenship transmission* (Pargito, 2010:46) sebagai berikut.

1. *Direct transmission*, yaitu melalui transmisi langsung atau pembelajaran langsung kontak antara sumber informasi dengan penerima informasi, atau melalui kuliah langsung.
2. *Indirect transmission*, yaitu transmisi tidak langsung, misalnya dengan menggunakan alat bantu atau media.
3. *Inquiry oriented transmission*, yaitu kecakapan untuk menyelidiki dan mengadakan riset.

2) IPS sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (*Social Studies as Social Science*)

Inilah alasan yang sangat kuat terhadap perlunya pendidikan IPS sebagai program pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah karena mengajarkan ilmu-ilmu sosial secara terpisah-pisah memberatkan peserta didik sekolah secara kurikuler. Program pembelajaran secara disipliner (terpisah) hanya akan menambah beban peserta didik di sekolah (SD – SMP) dalam belajar. Karena perkembangan anak usia sekolah belum sepenuhnya spesifik atau menjurus, tetapi masih holistik, sehingga pendekatan belajar pengetahuan sosial sebaiknya terpadu, makin dewasa makin spesifik. Oleh karenanya hingga kini masih sering terjadi konflik dan pertentangan antara kelompok ahli ilmu sosial dalam menyusun materi ilmu sosial sebagai program pendidikan IPS. Akan tetapi dalam IPS sebagai program pendidikan ilmu-ilmu sosial telah terjadi kesepakatan secara aklamasi, yaitu bahwa murid-murid sekolah umum harus mempelajari struktur dan proses-proses *inquiry* dari disiplin ilmiah itu (barr and Barth dalam Pargito, 2010:47)

3) IPS sebagai Pendidikan Reflektif (*Social Studies as Reflective Inquiry*)

Pendidikan reflektif bukan sekedar mengajarkan disiplin ilmu pengetahuan dan pemindahan nilai secara akumulatif, tetapi seperti di kemukakan oleh John Dewey dalam Pargito (2010:48) bahwa, kurikulum sekolah harus berpegang kepada kebutuhan-kebutuhan dan minat peserta didik sekolah, tetapi tidak perlu berusaha untuk memindahkan segudang pengetahuan yang tidak perlu dan tidak relevan, mereka harus menjadi penolong peserta didik untuk hidup lebih efektif dalam kemelut jamannya. Oleh karenanya sebagaimana rekomendasi dewan nasional (NCSS) bahwa, peserta didik diarahkan agar menjadi warga negara yang efektif, tidak hanya dengan menghafalkan isi materi pelajaran saja, tetapi dengan mempraktekkan *decission making* (pengambilan keputusan) dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh sebab itu pendidikan IPS diharapkan dapat mengembangkan konsep *revolutioner* tentang studi-studi sosial, sebagai berikut

- a. Pendidikan IPS harus secara fungsional berhubungan dengan kebutuhan dan minat dari yang ada sekarang, seperti masalah demokrasi, HAM, keadilan, kritis, konflik, kesejahteraan, kelangkaan, pengelolaan, wabah, bencana, globalisasi dan sebagainya.
- b. Isu studi sosial (IPS) harus diatur mengenai topik dan permasalahan-permasalahan yang disajikan, sebaiknya juga subjek yang disajikan saling berhubungan dan dikombinasikan (terpadu) untuk penyelidikan kontemporer, sehingga dapat tercapai *citizenship* yang efektif.

- c. Metode pembelajaran IPS jangan *drill, expository*, penyingkatan, pengulangan tetapi *problem solving* yang terkait dengan kehidupannya.
- d. Masalah yang dipelajari harus merupakan seleksi dari beberapa sumber dan pengetahuan, serta sesuai kebutuhan peserta didik dan masyarakat umumnya.

4) IPS sebagai Kritik Kehidupan Sosial (*Social Studies as Social Criticism*).

Pendidikan IPS sebagai media pengembangan kritisisme peserta didik agak jarang dilakukan oleh guru, disamping karena takut salah dan kena sanksi, juga relatif sulit. Pendidikan ini lebih pada pendidikan kontroversial issue dan pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan pengetahuan dan memupuk keberanian mengemukakan pendapat atau argumen.

Untuk ini pendidikan IPS harus dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis (*Critical thinking*) dengan berbagai metode pemecahan masalah (*problem solving*).

5) IPS sebagai Pengembangan Pribadi Seseorang (*Social Studies as Personal Development of The Individual*)

Pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai ketrampilan sosial dalam kehidupannya (*social life skill*). Pendidikan IPS di sini harus membekali peserta didik tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dan dapat menjadikan contoh teladan serta memberikan kelebihannya pada orang lain.

2.1.2 Ruang Lingkup Kajian IPS

Secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi, sejarah, dan ekonomi. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas.

Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar peserta didik secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat.

2.1.3 Tujuan IPS

Sebagai bidang ajar di sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan informasi terpilih dan cara-cara investigasi dari ilmu-ilmu sosial, informasi dipilih dari berbagai tempat yang berhubungan langsung terhadap pemahaman individu, kelompok dan masyarakat dan penerapan dari informasi yang dipilih untuk maksud mendidik warga negara yang baik.

Ada empat kategori tujuan IPS yaitu (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan (4) nilai. Pengetahuan diartikan sebagai kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengetahuan ini adalah membantu peserta didik untuk belajar lebih banyak tentang dirinya, fisiknya, dan dunia sosial. Keterampilan diartikan sebagai pengembangan berbagai kemampuan

tertentu untuk mempergunakan pengetahuan yang diperolehnya. Ada beberapa keterampilan dalam IPS yaitu (1) keterampilan berpikir, (2) keterampilan akademik, (3) keterampilan penelitian, dan (4) keterampilan sosial. Sementara sikap diartikan sebagai kemahiran dalam mengembangkan dan menerima keyakinan-keyakinan, ketertarikan, pandangan, dan kecenderungan tertentu. Nilai diartikan sebagai kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. (massofa.wordpress.com).

Berdasarkan paparan di atas, dalam perspektif formal dan realistik, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan.

2.1.4 Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya menurut

pendapat Sardiman (1988: 76) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sedangkan menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1983: 52) mengartikan minat suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya. Selanjutnya menurut Drajat (1995: 133) minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan beberapa ahli seperti yang telah di jelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan dari seseorang terhadap suatu objek atau suatu kegiatan yang digemarinya dengan disertai perasaan senang, adanya perhatian khusus dan keaktifan untuk berbuat.

2.1.5 Pengertian Belajar

Poerwadarminta (1976: 965) belajar menurut bahasa adalah usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian. Sedangkan menurut istilah seperti yang dipaparkan oleh Fauzi (2004: 44) belajar adalah suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsangan) yang terjadi. Selanjutnya Usman dan Setiawati (2002: 4) mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara Sudjana (1987: 28) mengatakan belajar adalah mereaksi diri terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan

kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Berdasarkan uraian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku dari seseorang yang didapat dari pengalaman dan latihan secara terus menerus, di mana perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor) maupun sikapnya (afektif).

Berpedoman pada pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan dari seseorang peserta didik yang disertai dengan perhatian dan keaktifan yang disengaja dan pada akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2.1.6 Unsur-unsur Minat dan Fungsi Minat dalam Belajar

a. Unsur-unsur Minat

1. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, karena hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat peserta didik dalam belajar. Menurut Suryabrata (1989: 14) perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Sementara Sumanto (1984: 32) berpendapat perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Aktivitas yang disertai dengan perhatian

intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka sebagai seorang pendidik harus selalu berusaha menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap mata pelajaran yang diampunya.

2. Perasaan

Menurut Suryabrata (1989: 66) perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu. Selanjutnya Winkel (1983: 30) perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu objek. Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat belajar. Jika seorang peserta didik mengadakan penilaian yang agak spontan melalui perasaannya tentang pengalaman belajar di sekolah, dan penilaian itu menghasilkan penilaian yang positif maka akan timbul perasaan senang di hatinya, akan tetapi jika penilaiannya negatif maka timbul perasaan tidak senang.

3. Motif

Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif menurut Sardiman (1986: 73) adalah daya penggerak

dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Suryabrata (1989: 32) motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan. Seseorang melakukan kegiatan belajar karena ada yang mendorongnya, dalam hal ini motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar dan minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Keadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa peserta didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Itulah sebagai pertanda bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karena itu pendidik harus membangkitkan minat anak didiknya sehingga peserta didik yang pada awalnya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Minat dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya, dan segala sesuatu yang menarik orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi minat merupakan dasar penggerak yang mendorong kegiatan belajar seorang peserta didik sehingga ia berminat

terhadap suatu obyek, karena minat adalah alat motivasi dalam melakukan aktivitas belajar.

b. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh seseorang, khususnya usaha dalam belajar untuk mencapai hasil yang terbaik. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang peserta didik memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana yang ditulis oleh Wahid (1998: 109-110) sebagai berikut.

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita, sebagai contoh anak yang berminat pada olah raga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka cita-citanya menjadi dokter;
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat. Minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan;
- c. Minat selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas. Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda.
Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka;
- d. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan. Minat menjadi guru yang telah membentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela.

Selanjutnya Gie (2004: 57) dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian serta merta memudahkan terciptanya pemusatan perhatian dan mencegah gangguan perhatian dari luar. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila

bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka peserta didik tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat peserta didik, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

2.1.7 Peranan Minat

Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai peserta didik di kelas dan menemani peserta didik dalam belajar. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai hasil yang diinginkannya, dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang. Peranan minat dalam proses pembelajaran adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar seperti adanya kegairahan hati, dapat memperbesar daya kemampuan belajar, dan juga membantunya tidak melupakan apa yang dipelajarinya, jadi belajar dengan penuh gairah, dapat membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri. Ada beberapa peranan minat dalam belajar yang perlu kita ketahui antara lain (1) menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, (2) menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, (3) memperkuat ingatan peserta didik tentang pelajaran yang telah diberikan oleh

guru, (4) melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, (5) memperkecil kebosanan peserta didik terhadap mata pelajaran. (Juprimalino.blogspot.com)

Indikator-indikator minat belajar menurut Nasution (1992: 23) yaitu (1) Rajin dalam belajar, (2) Tekun dalam belajar, (3) Rapi dalam mengerjakan tugas (4) Disiplin dalam belajar, (5) Memiliki buku pelajaran.

2.1.8 Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Dalam proses pembelajaran apabila seorang peserta didik mempunyai minat terhadap pelajaran tertentu maka peserta didik tersebut akan merasa senang dan dapat memperhatikan pada materi pelajaran sehingga menimbulkan keinginan untuk belajar. Menurut Djamarah (2002: 81) sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal senada ditegaskan oleh Gie (2002: 28) tentang pentingnya minat dalam kaitannya dengan belajar sebagai berikut.

1. Minat dapat melahirkan perhatian yang lebih terhadap sesuatu
2. Minat dapat memudahkan siswa yang berkonsentrasi dalam belajar
3. Minat dapat mencegah adanya gangguan perhatian dari luar
4. Minat dapat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
5. Minat dapat memperkecil timbulnya rasa bosan dalam proses belajar.

Menurut Djamarah (2002: 133) ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat peserta didik, diantaranya sebagai berikut.

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik.
3. Memberikan kesempatan anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

4. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Membangkitkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sendiri sebagai individu. Menurut Slameto (2003: 180) proses ini berarti menunjukkan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila peserta didik menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting, dan bila peserta didik melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, ia akan lebih berminat untuk mempelajarinya.

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat dalam belajar dapat diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya serta

berhubungan dengan cita-cita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Minat terhadap pelajaran mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru. Menurut ilmuwan pendidikan cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada peserta didik adalah dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada dan membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik.

Hal ini tentu dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pembelajaran yang akan diberikan dengan bahan pembelajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi peserta didik dimasa yang akan datang. Minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan peserta didik.

2.1.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Menurut Dalyono (2009: 55) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar sebagai berikut.

1. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri.
 - a. Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
 - b. Kecerdasan dan Bakat. Bila seseorang mempunyai kecerdasan tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.
 - c. Motivasi. Motivasi belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya motivasi belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah, dan kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.
 - d. Cara Belajar. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi minat belajarnya.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri.
 - a. Keluarga (tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah).

- b. Sekolah (kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya).
- c. Masyarakat
- d. Lingkungan sekitar (keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim sekolah dan sebagainya).

Berhasil atau tidak seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua golongan yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu seperti faktor kesehatan, bakat dan perhatian, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu (dirinya) seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar sebagai berikut.

1. Faktor-faktor Intern

1.1 Faktor Biologis

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang kesehatannya terganggu misalkan sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bersemangat untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani seseorang kurang baik, misalnya mengalami perasaan kecewa karena putus cinta atau sebab lainnya, ini bisa mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi belajar. Sebenarnya jika hal ini terjadi hendaknya anak atau peserta didik tersebut di lembagakan pendidikan khusus supaya dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

1.2. Faktor Psikologis

a. Perhatian

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka minat belajarpun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, peserta didik tidak bergairah belajar dan bisa jadi peserta didik tidak lagi suka belajar. Agar peserta didik berminat dalam belajar, usahakanlah bahan atau materi pelajaran yang disampaikan selalu menarik perhatian peserta didik.

b. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau

menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut.

c. Bakat atau Intelegensi

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar, misalkan orang berbakat menyanyi, suara dan nada lagunya terdengar lebih merdu dibanding dengan orang yang tidak berbakat menyanyi. Bakat bisa mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakat, maka peserta didik akan berminat terhadap pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang IQ nya rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar. Jadi kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap minat belajar dan keberhasilan belajar. Bila seseorang memiliki intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan orang yang memiliki IQ rendah dan berbakat, kedua aspek tersebut hendaknya seimbang, agar tercapai tujuan yang hendak dicapai.

2. Faktor-faktor eksternal

2.1. Faktor Keluarga (lingkungan keluarga)

Minat belajar peserta didik bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga. Akan diuraikan sebagai berikut.

a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya (acuh tak acuh terhadap belajar anaknya) seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anaknya, bisa jadi anaknya tersebut malas dan tidak bersemangat belajar. Hasil yang didapatkannya pun tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan dan juga tidak baik jika mendidik terlalu keras. Untuk itu perlu adanya bimbingan dan penyuluhan yang tentunya melibatkan orang tua, yang sangat berperan penting akan keberhasilan bimbingan tersebut.

b. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga, di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh, ramai dan semrawut tidak memberi ketenangan kepada anaknya yang belajar.

Biasanya ini terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya, suasana rumah yang tegang, ribut, sering cekcok, bisa menyebabkan anak bosan di rumah dan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya, dan pada akhirnya anak tidak semangat dan bosan belajar, karena terganggu oleh hal-hal tersebut. Untuk memberikan motivasi yang mendalam pada anak-anak perlu diciptakan

suasana rumah yang tenang, tentram dan penuh kasih sayang supaya anak tersebut betah di rumah dan bisa berkonsentrasi dalam belajarnya.

c. Keadaan Ekonomi Keluarga

Kegiatan belajar seorang anak pastilah memerlukan sarana prasarana atau fasilitas-fasilitas belajar seperti buku, alat-alat tulis dan sebagainya. Fasilitas ini hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang, jika fasilitas tersebut tidak dapat dijangkau oleh keluarga. Ini bisa menjadi faktor penghambat dalam belajar tapi sianak hendaknya diberi pengertian tentang hal itu. Agar anak bisa mengerti dan tidak sampai mengganggu belajarnya. Tapi jika memungkinkan untuk mencukupi fasilitas tersebut, maka penuhilah fasilitas tersebut, agar anak bersemangat dalam belajar.

2.2 Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi minat belajar peserta didik mencakup metode mengajar, kurikulum dan pekerjaan rumah.

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar, metode mengajar ini mempengaruhi minat belajar peserta didik. Jika metode mengajar pendidik kurang baik dalam artian pendidik kurang menguasai materi-materi kurang persiapan, guru tidak menggunakan variasi dalam menyampaikan pelajaran alias monoton, semua ini bisa berpengaruh tidak baik bagi semangat belajar peserta didik. Peserta didik bisa malas belajar, bosan, mengantuk dan akibatnya peserta didik tidak berhasil dalam menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, pendidik hendaknya

menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif yakni dengan dilakukannya keterampilan variasi dalam menyampaikan materi.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang seharusnya disajikan itu sesuai dengan kebutuhan bakat dan cita-cita peserta didik juga masyarakat setempat. Jadi kurikulum bisa dianggap tidak baik jika kurikulum tersebut terlalu padat, di atas kemampuan peserta didik, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian peserta didik.

c. Pekerjaan rumah

Pekerjaan rumah yang terlalu banyak dibebankan oleh pendidik kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah, merupakan momok penghambat dalam kegiatan belajar, karena membuat peserta didik cepat bosan sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengerjakan kegiatan yang lain. Untuk menghindari kebosanan tersebut pendidik janganlah terlalu banyak memberi tugas rumah (PR), berilah kesempatan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang lain, agar peserta didik tidak merasa bosan dan lelah dengan belajar.

2. 3. Faktor masyarakat

a. Kegiatan dalam masyarakat

Selain belajar, anak juga mempunyai kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, misalnya karang taruna, menari, olah raga dan lain sebagainya.

Bila kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebih-lebihan, bisa menurunkan semangat belajar peserta didik, karena anak sudah terlanjur senang dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat, dan perlu diingatkan tidak semua kegiatan di masyarakat berdampak baik bagi anak. Maka dari itu, orang tua perlu memperhatikan kegiatan anak-anaknya, supaya jangan atau tidak hanyut dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang belajar anak. Jadi orang tua hendaknya membatasi kegiatan peserta didik dalam masyarakat agar tidak mengganggu belajarnya, dan orang tua juga mengikut sertakan peserta didik pada kegiatan yang mendukung semangat belajarnya seperti kursus bahasa Inggris dan komputer.

b. Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul lebih cepat masuk dalam jiwa anak jika teman bergaulnya baik akan berpengaruh baik terhadap diri anak, begitu juga sebaliknya. Jika teman bergaulnya jelek pasti mempengaruhi sifat yang jelek pada diri anak. Seyogyanya orang tua memperhatikan pergaulan anak-anaknya, jangan sampai anaknya berteman dengan anak yang memiliki tingkah laku yang tidak diharapkan, usahakan agar memiliki teman bergaul yang baik yang bisa memberikan semangat belajar yang baik.

Tugas orang tua hanya mengontrol dari belakang jangan terlalu dibebaskan, agar anak tidak terganggu dan terhambat belajarnya. Masih banyak pengaruh-pengaruh eksternal minat belajar anak yang ada di lingkungan sekitarnya yang bisa mempengaruhi anak tersebut, untuk itu usahakan lingkungan di sekitar kita itu

baik, agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak, sehingga anak terdorong atau bersemangat belajar.

2.1.10 Persepsi Peserta Didik Tentang Metode Mengajar Guru

a. Pengertian Persepsi

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke alam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu: indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Sugihartono (2007: 8) persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan/ mengintrepetasi stimulus yang masuk ke dalam alat indera. Sedangkan menurut Walgito (2010: 99) persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa berdasarkan pengalamannya sehingga setiap manusia harus mengadakan hubungan dengan lingkungannya secara terus menerus. Penerimaan pesan ini dilakukan melalui panca indra yang dimilikinya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2010: 101) faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut.

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari

dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek.

c. Pengertian Metode Mengajar

Secara etimologis istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Sedangkan secara harfiah metode berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Menurut ahmadi (1997: 52-53) metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Sementara Yusuf (1995: 90) menjelaskan metode mengajar merupakan teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran, kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.

Menurut Nasution (1982: 8) mengemukakan bahwa mengajar adalah segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Selanjutnya Usman (1994: 3) mengemukakan bahwa mengajar

adalah membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Sedangkan Hamalik (2001: 44-53) menjelaskan mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik, (5) kegiatan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Konsep mengajar di bagi menjadi tiga macam pengertian sebagai berikut.

- a. Pengertian kuantitatif, dimana mengajar diartikan sebagai *the transmission of knowledge*, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Masalah berhasil atau tidaknya siswa, bukan tanggung jawab pengajar;
- b. Pengertian institusional yaitu mengajar berarti *the efficient orchestration of teaching skills*, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar terhadap siswa yang memiliki berbagai macam tipe belajar serta berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya;
- c. Pengertian kualitatif dimana mengajar diartikan sebagai *the facilitation of learning*, yaitu upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa mencari makna dan pemahamannya sendiri. (rudystifan.blogspot.com)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode mengajar adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan metode mengajar dapat memotivasi seorang pendidik untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh peserta didik.

Pembelajaran yang efektif sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Sedangkan persepsi peserta didik tentang metode mengajar pendidik merupakan proses peserta didik menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan.

d. Macam-macam Metode Pembelajaran

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting dari seorang pendidik di kelas adalah bagaimana seorang pendidik dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan diminati oleh peserta didik. Untuk itu seorang pendidik harus *menerapkan metode pembelajaran* yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Adapun macam-macam metode pembelajaran yang dapat kita terapkan di kelas sebagai berikut.

1. Metode Diskusi

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman di antara peserta didik, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan dan kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta didik dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian

ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan dan lain-lain.

Kelebihan metode diskusi

- a. Mendidik peserta didik untuk belajar mengemukakan pikiran atau pendapat.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh penjelasan-penjelasan dari berbagai sumber data.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati pembaharuan suatu problem bersama-sama.
- d. Melatih peserta didik untuk berdiskusi di bawah asuhan guru.
- e. Merangsang peserta didik untuk ikut mengemukakan pendapat sendiri, menyetujui atau menentang pendapat teman-temannya.
- f. Membina suatu perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil.
- g. Mengembangkan rasa solidaritas/toleransi.
- h. Menuntut kemampuan berbicara secara sistematis dan logis.
- i. Dengan mendengarkan semua keterangan yang dikemukakan oleh pembicara, pengetahuan dan pandangan siswa mengenai suatu problem akan bertambah luas.

Kelemahan metode diskusi

- a. Tidak semua topik dapat dijadikan metode diskusi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- b. Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu.
- c. Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi.

- d. Biasanya tidak semua peserta didik berani menyatakan pendapat sehingga waktu akan terbuang karena menunggu peserta didik mengemukakan pendapat.
- e. Pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh peserta didik yang berani dan telah biasa berbicara. Peserta didik pemalu dan pendiam tidak akan menggunakan kesempatan untuk berbicara.
- f. Memungkinkan timbulnya rasa permusuhan antar kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu daripada kelompok lain atau menganggap kelompok lain sebagai saingan, lebih rendah, remeh atau lebih bodoh.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dipandang monoton, karena penyampaian informasi seperti ini tidak mengundang umpan balik. Langkah-langkah di bawah ini dapat dipakai sebagai petunjuk untuk mempertinggi hasil metode ceramah yaitu

- a. Tujuan pembicaraan (ceramah) harus dirumuskan dengan jelas.
- b. Setelah menetapkan tujuan, harus diteliti sesuaikah metode ini dengan tujuan. Sering terjadi setelah melihat tujuan dan metode ternyata untuk keperluan ini lebih tepat digunakan metode lain. Menyusun ceramah dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut

1. Bahan ceramah dapat dimengerti dengan jelas, maksudnya setiap pengertian dapat menghubungkan pembicaraan dengan pendengar dengan tepat.
 2. Dapat menangkap perhatian peserta didik.
 3. Memperlihatkan kepada pendengar bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.
- c. Menanamkan pengertian yang jelas. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai jalan. Salah satu di antaranya adalah pendidik memulai pembicaraan dengan suatu ikhtisar/ringkasan tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian dari pokok bahasan yang merupakan inti, dan akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok yang penting dari pembicaraan itu. Jalan lain yang dapat ditempuh misalnya, untuk setiap ungkapan sulit, terlebih dahulu dikemukakan contoh-contoh. pendidik terlebih dahulu mengemukakan suatu cerita singkat bersifat ilustratif, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas apa yang dimaksud. Menangkap perhatian peserta didik dengan menunjukkan penggunaannya. Peserta didik akan tertarik bila mereka melihat bahwa apa yang di pelajari berguna bagi kehidupan. Sebuah teknik yang sering dapat menguasai perhatian peserta didik pada awal ceramah sampai selesai adalah dengan menghadapkan peserta didik pada pertanyaan. Dengan pertanyaan itu mereka diajak berpikir dan seterusnya mengikuti pembicaraan pendidik.

Kelebihan metode ceramah

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.

c. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.

d. Mudah dilaksanakan

Kelemahan metode ceramah

a. Membuat peserta didik pasif.

b. Mengandung unsur paksaan kepada peserta didik.

c. Mengurung daya kritis peserta didik.

d. Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.

e. Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik.

f. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).

g. Bila terlalu lama membosankan.

3. *Independent Study*

Independent Study istilah ini diperkenalkan oleh Charles Wedemeyer dari Universitas Wisconsin sebagai istilah umum untuk jenis-jenis pendidikan yang di Amerika Serikat biasa disebut sebagai belajar melalui korespondensi, pendidikan terbuka, pengajaran melalui radio dan TV, atau belajar mandiri. Istilah *Independent Study* ini seringkali dipakai sebagai ganti istilah belajar terbuka/jarak jauh di Amerika Serikat. Kelemahan istilah ini kadang-kadang ditafsirkan sebagai ketidakterikatan pada lembaga pendidikan, padahal belajar terbuka/jarak jauh itu selalu terikat dan dikelola oleh suatu lembaga pendidikan. Di Amerika Serikat sendiri orang seringkali ragu-ragu untuk menggunakan istilah ini sebab istilah tersebut sudah sering dipakai sebagai pengganti istilah belajar secara individual. Memang proses belajar dalam sistem jarak jauh seringkali dilakukan secara individual, tetapi tidak semua

belajar secara individual adalah pendidikan jarak jauh. Pada sistem belajar konvensional kadang kala peserta didik diminta belajar secara individual. Tujuan dan hasil yang ingin dicapai ditentukan melalui kontrak yang disepakati oleh pendidik dan peserta didik secara individual.

Kelebihan *Independent Study*

- a. Memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memegang kendali atas kesuksesan belajar masing-masing.
- b. Banyak biaya yang bisa dihemat dari cara pembelajaran dengan e-learning.
- c. Peserta didik mempunyai keleluasaan dalam memilih tempat belajar.
- d. Peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajarnya, sesuai dengan kemauan dan waktu yang dimilikinya.
- e. Peserta didik dapat menentukan sendiri cara belajar yang sesuai untuk dirinya.
- f. Peserta didik mempunyai keleluasaan dalam menentukan kecepatan belajarnya. Lama waktu untuk mempelajari sesuatu penggalan isi pelajaran (*learning chunk*) ditentukan oleh siswa sendiri.

Kelemahan *Independent Study*

- a. Kontrol dari guru kurang sehingga peserta didik belajar sesuai kehendaknya sendiri.
- b. Jika peserta didik mengalami kesulitan, tidak bisa secara langsung berkonsultasi dengan guru ataupun teman.
- c. Kualitas ilmu yang didapatkan kurang maksimal, karena peserta didik belajar dengan kontrol dirinya sendiri.

4. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode yang digunakan pada pengajaran manipulatif dan keterampilan, pengembangan pengertian, untuk menunjukkan bagaimana melakukan praktik-praktik baru dan memperbaiki cara melakukan sesuatu.

Jenis-jenis Demonstrasi

1. Metode Demonstrasi Cara

Demonstrasi cara menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang dikerjakan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah pengerjaannya. Biasanya dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan tidak memerlukan banyak biaya.

2. Metode Demonstrasi Hasil

Demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.

Kelebihan metode demonstrasi hasil

- a. Demonstrasi menarik dan menahan perhatian
- b. Demonstrasi menghadirkan subjek dengan cara mudah dipahami
- c. Demonstrasi menyajikan hal-hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan.
- d. Metode demonstrasi adalah objektif dan nyata.

- e. Metode demonstrasi menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan dengan contoh.
- f. Demonstrasi mempercepat penyerapan langsung dari sumbernya.
- g. Dapat membantu mengembangkan kepemimpinan lokal
- h. Dapat memberikan bukti bagi praktik yang dianjurkan.
- i. Melihat sebelum melakukan. Manfaat bagi siswa dengan melihat sesuatu yang dilakukan sebelum mereka harus melakukannya sendiri.

Kelemahan metode demonstrasi hasil

- a. Demonstrasi yang baik tidak mudah dilaksanakan, keterampilan yang memadai diperlukan untuk melaksanakan demonstrasi yang baik.
- b. Metode demonstrasi terbatas hanya untuk jenis pengajaran tertentu.
- c. Demonstrasi hasil memerlukan waktu yang banyak dan agak mahal.
- d. Memerlukan banyak persiapan awal.
- e. Dapat dipengaruhi oleh cuaca.
- f. Dapat mengurangi kepercayaan jika tidak berhasil
- g. Tidak mengalami langsung. Sebuah demonstrasi bukan merupakan pengalaman langsung bagi siswa kecuali mereka mengikuti dari awal, sebagai guru adalah menunjukkan langkah atau keterampilan.

5. Metode Eksperimen (Percobaan)

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Metode eksperimen merupakan suatu metode mengajar yang menggunakan alat dan tempat tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar peserta didik mampu mencari

dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang di hadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga peserta didik dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Sama halnya dengan metode-metode lainnya, metode ini juga memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Kelebihan metode eksperimen

- a. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- b. Memotivasi peserta didik untuk mengeksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dapat membina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan.

Kelemahan metode eksperimen

- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- b. Memerlukan jangka waktu yang lama.
- c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu sains dan teknologi.

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab terkadang susah dibedakan dengan metode diskusi. Akan tetapi jika dilihat dari tujuannya, maka tanya jawab lebih bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai fakta-fakta yang telah disampaikan guru. Untuk mengukur sejauh mana pengetahuan itu, maka

guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, kemudian muncul respon jawaban dari peserta didik.

Kelebihan metode tanya jawab

- a. Kelas lebih aktif karena peserta didik tidak hanya mendengarkan saja.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum diketahui siswa.
- c. Guru dapat mengetahui sejauh mana penangkapan peserta didik terhadap sesuatu yang diterangkan.

Kelemahan metode Tanya jawab

- a. Dengan tanya-jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, peserta didik menyinggung hal-hal lain walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan. Dalam hal ini sering tidak terkendalikan sehingga membuat persoalan baru.
- b. Membutuhkan waktu lebih banyak.

e. Pemilihan dan Penentuan Metode

Dalam proses pembelajaran pendidik harus mencari cara-cara baru untuk menyesuaikan pengajarannya dengan situasi yang dihadapi. Metode-metode yang digunakan pun haruslah bervariasi untuk menghindari kejenuhan pada peserta didik. Namun metode yang bervariasi ini tidak akan menguntungkan bila tidak sesuai dengan situasinya. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Djamarah (2002: 25) mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode memiliki beberapa indikator sebagai berikut.

a. Anak didik

Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam, demikian juga dengan jenis kelamin serta postur tubuh. Pendek kata dari aspek fisik selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik. Sedangkan dari segi intelektual pun sama ada perbedaan yang ditunjukkan dari cepat dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Aspek psikologis juga ada perbedaan yaitu adanya anak didik yang pendiam, terbuka, dan lain-lain. Perbedaan dari aspek yang disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

b. Tujuan yang akan dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat mempengaruhi penyeleksian metode yang harus digunakan. Metode yang dipilih guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang hendak di isi ke dalam diri setiap anak didik. Jadi metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

c. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Maka guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan. Di waktu lain, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan maka guru menciptakan lingkungan belajar secara berkelompok. Jadi situasi yang diciptakan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar;

d. Fasilitas belajar mengajar

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar

e. Guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya namun dalam pelaksanaannya menemui kendala disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan.

Selanjutnya Slameto (1991: 98) mengungkapkan kriteria pemilihan metode sebagai berikut.

- a. Tujuan pengajaran yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan peserta didik setelah proses belajar mengajar.
- b. Materi pengajaran yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah.

- c. Besar kelas (jumlah kelas) yaitu banyaknya peserta didik yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang peserta didik memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang peserta didik.
- d. Kemampuan peserta didik yaitu kemampuan peserta didik menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan peserta didik baik mental, fisik dan intelektualnya.
- e. Kemampuan guru yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
- f. Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- g. Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

Sementara Ahmadi (1997: 53) mengemukakan syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar sebagai berikut.

1. Metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik peserta didik dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar harus benar-benar dikuasai, sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan

suasana interaksi edukatif. Untuk menghindari kejemuhan dan berhentinya minat peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan maka hendaknya pendidik menggunakan metode yang bervariasi. Bahkan metode yang digunakan dapat menumbuhkan keinginan peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknik tersendiri. Di dalam kelas guru menyampaikan bahan pelajaran. Bahan pelajaran itu akan kurang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih lanjut bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Metode-metode yang dipilih digunakan berdasarkan manfaatnya, jadi seorang pendidik dikatakan kompeten bila ia memiliki cara penyampaian materi bervariasi dan memiliki kriteria yang akan digunakan untuk memilih cara-cara dalam menyajikan pengalaman belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan alat bantu yang digunakan untuk menghilangkan verbalitas, sehingga peserta didik lebih cepat menyerap materi yang telah disampaikan. Metode pembelajaran yang diterapkan pendidik hendaknya dapat mewujudkan hasil karya peserta didik. Peserta didik dituntun untuk dapat berfikir kritis dan kreatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide-idenya.

Pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi peserta didik kurang kreatif, sehingga dengan penerapan metode yang tepat dengan berbagai macam indikator tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada bahan pelajaran yang disampaikan dan minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

2.1.11 Iklim Sekolah

a. Pengertian dan Ciri-ciri Iklim Sekolah

Suasana yang muncul dari adanya hubungan seluruh komponen dalam suatu sekolah dapat menggambarkan iklim sekolah secara keseluruhan. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara kepala sekolah dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan seterusnya. Iklim sekolah sekolah yang kondusif dan menyenangkan tentunya diharapkan oleh seluruh warga sekolah, sehingga dapat tercipta proses pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Hadiyanto (2004: 179) iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Iklim sekolah khususnya dalam kelas menurut Hadiyanto (2000: 24) ada beberapa indikator yaitu (1) kekompakan peserta didik, (2) keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (3) kepuasan peserta didik dalam pembelajaran, dan (4) dukungan guru dalam pembelajaran. Sedangkan iklim sekolah menurut Pidarta (1990: 190) menyatakan iklim sekolah menunjukkan suasana kehidupan dan pergaulan di sekolah, suasana bekerja, belajar, berkomunikasi dan bergaul, yang menggambarkan bagaimana budaya-budaya, tradisi-tradisi dan cara-cara bertindak para personalia di sekolah.

Iklm sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para peserta didik dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar peserta didik dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku peserta didik. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik. Seluruh komponen sekolah, termasuk salah satunya kepala sekolah memegang peran penting untuk menciptakan iklim sekolah, baik fisik maupun non fisik yang kondusif, karena keadaan ini merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik adalah contoh-contoh iklim yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik. (Efendihatta.blogspot.com)

Menurut pendapat Pidarta (1990: 191) ciri-ciri iklim sekolah positif adalah adanya hubungan yang harmonis/akrab antara personel sekolah, adanya hubungan kekeluargaan, adanya saling percaya diantara para guru yang menyebabkan suasana menjadi nyaman, para guru memiliki sifat antusiasme dalam bekerja, adanya komitmen yang tinggi para guru terhadap sekolahnya, dan para guru merasa bangga terhadap sekolah mereka. Sedangkan ciri-ciri iklim sekolah yang negatif adalah tidak adanya hubungan yang harmonis/akrap antara personil

sekolah, tidak adanya hubungan kekeluargaan, tidak adanya saling percaya antara para guru yang menyebabkan suasana sekolah tidak nyaman, para guru tidak memiliki sifat antusiasme dalam bekerja, tidak adanya komitmen yang tinggi terhadap sekolahnya, dan para guru tidak merasa bangga dengan sekolah mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas maka penulis menyimpulkan iklim sekolah merupakan suasana sosial dalam hal ini lingkungan belajar di sekolah yang terjalin dengan baik, yang meliputi hubungan antara kepala sekolah dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

b. Iklim Sekolah Bagian Dari Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan terbentuk dari adanya lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai- nilai. Lingkungan fisik itu terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga menjadi hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan ini mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana, prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Sebaliknya apabila kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan.

Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antara orang-orang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik maupun para pendidik dan pihak lainnya. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber pelajaran, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir. Sedangkan lingkungan nilai, merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok kelompok tertentu. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan. Sedangkan iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah.

Secara umum bahwa iklim sekolah ini lebih mengacu pada lingkungan sosial di antaranya yaitu (1) hubungan antara kepala sekolah dengan pendidik, (2) hubungan pendidik dengan pendidik, (3) hubungan pendidik dengan peserta didik, (4) hubungan peserta didik dengan peserta didik dan hubungan seluruh warga sekolah. (Efendihatta.blogspot.com)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara umum iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi hubungan antara kepala sekolah dengan pendidik,

pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik. Pengaruh iklim sekolah yang kondusif dan harmonis dengan lingkungan pendidikan pada akhirnya akan membawa peserta didik untuk memperoleh hasil belajar sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

c. Jenis-jenis Iklim Sekolah

Iklim sekolah yang satu dengan iklim sekolah yang lain pasti berbeda-beda. Banyak faktor yang menentukan perbedaan masing-masing iklim sekolah tersebut, dan keseluruhannya dianggap sebagai kepribadian. Iklim-iklim organisasi sekolah itu digolongkan sebagai berikut.

1. Iklim terbuka

Yaitu suasana yang melukiskan organisasi sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan-tindakan pimpinan lancar dan serasi, baik dari kelompok maupun pimpinan.

Para anggota kelompok mudah memperoleh kepuasan kerja karena dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sementara kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi. Ciri-ciri iklim organisasi sekolah demikian adalah adanya kewajaran tingkah laku semua orang.

2. Iklim bebas

Melukiskan suasana organisasi sekolah, dimana tindakan kepemimpinan justru muncul pertama-tama dari kelompok. Pemimpin sedikit melakukan pengawasan, semangat kerja pertama muncul hanya karena untuk memenuhikepuasan pribadi. Sedangkan kepuasan kerja juga muncul, hanya

saja kadarnya kecil sekali. Kepuasan kerja yang dimaksud di sini adalah kepuasan yang ditimbulkan oleh karena kegiatan tertentu dapat diselesaikan.

3. Iklim terkontrol

Bercirikan *impersonal* dan sangat mementingkan tugas, sementara kebutuhan anggota organisasi sekolah tidak diperhatikan. Dan adanya anggota kelompok sendiri pada akhirnya hanya memperhatikan tugas-tugas yang ditetapkan pemimpin, sedangkan perhatian yang ditujukkannya pada kebutuhan pribadi relatif kecil. Semangat kerja kelompok memang tinggi, namun mencerminkan adanya pengorbanan aspek kebutuhan manusiawi. Ciri khas iklim ini adalah adanya ketidakwajaran tingkah laku karena kelompok hanya mementingkan tugas-tugas.

4. Iklim yang familier

Adalah suatu iklim yang terlalu bersifat manusiawi dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan pribadi mereka, namun sangat sedikit perhatian pada penyelesaian tugas dan kontrol sosial yang ada kurang diperhatikan. Sejalan dengan itu, semangat kerja kelompok sebenarnya tidak begitu tinggi, karena kelompok mendapat kepuasan yang sedikit dalam penyelesaian tugas-tugas.

5. Iklim keayahan

Organisasi sekolah demikian bercirikan adanya penekanan bagi munculnya kegiatan kepemimpinan dari anggota organisasi. Kepala sekolah biasanya berusaha menekan atau tidak menghargai adanya inisiatif yang muncul dari orang-orang yang dipimpinnya. Kecakapan-kecakapan yang

dimiliki kelompok tidak dimanfaatkannya untuk melengkapi kemampuan kerja kepala sekolah. Sejalan dengan itu banyak tindakan-tindakan kepemimpinan yang dijalankan. Dalam iklim yang demikian pun sedikit kepuasan yang diperoleh bawahan, baik yang bertalian dengan hasil kerja maupun kebutuhan pribadi.

6. Iklim tertutup

Para anggota biasanya bersikap acuh tak acuh atau masa bodoh. Organisasi tidak maju, semangat kerja kelompok rendah, karena para anggota disamping tidak memenuhi tuntutan pribadi, juga tidak dapat memperoleh kepuasan dari hasil karya mereka. Tingkah laku anggota dalam iklim organisasi demikian juga tidak wajar, dalam artian kenyataannya organisasi seperti mundur. (Efendihatta.blogspot.com)

Setelah penulis menganalisis dari jenis-jenis iklim sekolah yang diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa iklim sekolah yang efektif sebenarnya terdapat pada iklim sekolah yang sifatnya terbuka. Hal ini dikarenakan iklim terbuka melukiskan organisasi sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan-tindakan pimpinan lancar dan serasi, baik dari kelompok maupun pimpinan. Para anggota kelompok mudah memperoleh kepuasan kerja karena dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, sementara kebutuhan-kebutuhan pribadi terpenuhi. Dengan iklim sekolah terbuka diharapkan semua civitas sekolah terutama peserta didik dapat merasa nyaman dalam proses

pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan semangat dan minat mereka dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

d. Dimensi dan Cara Mengkreasikan Iklim Sekolah

1. Dimensi Iklim Sekolah

Dimensi iklim sekolah dikembangkan atas dasar dimensi umum yang dikemukakan oleh Hadiyanto (2000: 54) yaitu: dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem dan dimensi lingkungan fisik.

a. Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Moos mengatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antara guru dengan guru, dan antara guru dengan personalia sekolah lainnya dengan kepala sekolah.

Skala yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya adalah dukungan peserta didik, afiliasi, keretakan, keintiman, kedekatan, dan keterlibatan.

b. Dimensi Pertumbuhan atau Perkembangan Pribadi.

Dimensi pertumbuhan pribadi disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan, membicarakan tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh berkembang. Skala-skala iklim sekolah yang dapat di kelompokkan ke dalam dimensi ini

diantaranya adalah minat profesional, halangan, kepercayaan, standar prestasi dan orientasi pada tugas.

c. Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini antara lain adalah kebebasan staf, partisipasi dalam pembuatan keputusan, inovasi, tekanan kerja, kejelasan dan pengawasan.

d. Dimensi Lingkungan Fisik

Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sumber dan kenyamanan lingkungan.

2. Cara Mengkreasikan Iklim Sekolah

Iklim organisasi sekolah itu tidak muncul dengan sendirinya. Ia perlu diciptakan dan dibina agar dapat bertahan lama. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif menurut Pidarta (1998: 178) haruslah ada kesempatan dan kemampuan para professional sebagai berikut.

1. Saling memberi informasi, ide, persepsi dan wawasan.
2. Kerjasama dalam kelompok mereka. Kerjasama itu dapat saling member dan menerima tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai pendidik.
3. Membuat para personalia pendidikan khususnya para pengajar sebagai masyarakat paguyuban di lembaga pendidikan.

4. Mengusahakan agar fungsi kepemimpinan dapat dilakukan secara bergantian, sehingga tiap orang mendapat kesempatan mengalami sebagai pemimpin untuk menunjukkan kemampuannya.
5. Menciptakan jaringan komunikasi yang memajukan ketergantungan para anggota satu dengan yang lain.
6. Perlu diciptakan situasi-situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan yang membuat para anggota tertarik pada kegiatan-kegiatan pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama.
7. Usahakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan menyerupai hidup dalam keluarga dan hilangkan situasi tegang.
8. Kalau ada permasalahan, berilah kesempatan orang atau kelompok yang paling bertalian dengan masalah itu untuk menyelesaikan terlebih dahulu. Kalau mereka tidak bias mengatasi baru dipecahkan bersama-sama.
9. Para pegawai yang baru diberi penjelasan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan masalah.
10. Wujudkan tindakan dalam setiap kegiatan yang menggambarkan bahwa lembaga pendidikan adalah milik setiap warga paguyuban.

e. Iklim Sekolah yang Kondusif

Iklim sekolah yang kondusif baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk menumbuh kembangkan semangat dan merangsang semangat belajar peserta didik. Dengan iklim yang kondusif diharapkan tercipta suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga

pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Iklim sekolah yang kondusif memiliki hal-hal sebagai berikut.

1. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib.
2. Ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah.
3. Kesehatan sekolah terjaga.
4. Kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan peserta didik seperti halnya iklim fisik, suasana kerja yang tenang dan menyenangkan juga akan membangkitkan kinerja para tenaga pendidik. Untuk itu semua pihak sekolah harus mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.

(adesuherman.blogspot.com)

Menurut Hadiyanto (2004: 24) iklim sekolah khususnya iklim dalam kelas dapat diukur dengan indikator-indikator yaitu (1) kekompakan peserta didik, (2) keterlibatan peserta didik dalam kelas, (3) kepuasan peserta didik dalam pembelajaran, dan (4) dukungan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan iklim sekolah yang kondusif adalah suasana yang aman, nyaman dan tertib yang didukung oleh semua warga sekolah agar tercipta hubungan kerja yang harmonis dan terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan kembangkan semangat dan merangsang minat belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2.1.12 Kemampuan Pengelolaan Emosi Peserta Didik

a. Pengertian Emosi

Istilah emosi sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun kita belum jelas apa pengertian emosi sebenarnya. Emosi berasal dari kata *emetus* atau *emouere* yang artinya mencerca (*to still up*) yaitu suatu yang mendorong terhadap sesuatu. Menurut Goelman (2000: 41) emosi adalah setiap kegiatan pikiran atau perasaan, nafsu serta setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Perilaku atau perbuatan kita sehari-hari umumnya disertai emosi-emosi tertentu, seperti perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari yang disebut warna afektif, warna afektif ini kadang-kadang lemah atau tidak jelas (samar-samar). Dalam hal ini warna afektif yang kuat maka perasaan lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan ini disebut emosi (Wirawan, 1996: 51). Maksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu suasana tertentu. Contohnya senang, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. (Prawitasari, 1995: 25). Sementara Goleman (2002 : 411) mengemukakan beberapa macam emosi sebagai berikut.

- :a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa

- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut : terkesiap, terkejut
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. malu : malu hati, kesal

Menurut Goleman (2002 : 65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kemampuan mengelola emosi agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya, agar dapat menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

b. Bentuk-bentuk Emosi

Menurut Meichati (1983: 167) ada beberapa macam emosi yang dialami seseorang, emosi yang umumnya sering menimbulkan gangguan adalah emosi yang tidak menyenangkan seperti takut, marah, iri dan benci. Sementara Dakir (1993: 96-97) mengklasifikasikan emosi sebagai berikut.

1. Emosi takut, suatu perasaan yang menyebabkan seseorang merasa lebih lemah dan tidak berani menghadapi masalah.
2. Emosi khawatir, yaitu suatu perasaan yang menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya terhadap sesuatu yang lebih kuasa dan sifatnya mengancam.
3. Emosi terkejut, yaitu suatu perasaan yang terjadi dikarenakan adanya hal-hal yang tidak disangka-sangka sebelumnya.
4. Emosi amarah, yaitu reaksi terhadap suatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha.
5. Emosi sedih, yaitu suatu kekosongan atau hilangnya sesuatu yang dihadapi.
6. Emosi gembira, yaitu suatu rasa positif terhadap sesuatu yang dihadapi.
7. Emosi heran, yaitu suatu reaksi rasa terhadap sesuatu obyek yang belum pernah dialami.

Sedangkan Yusuf (2001:154) mengelompokkan emosi menjadi dua bagian sebagai berikut.

1. Emosi sensorik, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh. Seperti: rasa dingin, manis, sakit dan lapar serta kenyang.
2. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, yang termasuk emosi ini sebagai berikut.
 - a. Perasaan intelektual, yaitu mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran, perasaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk yaitu (1) rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu karya ilmiah, (2) rasa gembira karena mendapat sesuatu kebenaran, (3) rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan yang harus dipecahkan.
 - b. Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungannya dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti (1) rasa solidaritas, (2) persaudaraan, (3) simpati, (4) kasih sayang.
 - c. Perasaan susila, yaitu perasaan yang nilai-nilai baik dan buruk atau nilai etika (moral). Contohnya rasa tanggungjawab, rasa bersalah apabila melanggar norma dan rasa tenteram dalam menaati norma.
 - d. Perasaan keindahan, yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik yang bersifat kebendaan maupun kerohanian.
 - e. Perasaan kebutuhan, yaitu kemampuan atau perasaan untuk mengenal Tuhannya.

c. Perkembangan Emosi

Menurut Meichati (1983: 19) emosi berkembang semenjak individu mengalami sesuatu, yaitu sejak ia lahir. Emosi muncul pada awal kehidupan, mulai bayi menunjukkan reaksi yang umum atas rangsangan yang diterimanya kemudian ia mulai dapat membedakan rangsangan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Adanya perbedaan membuat anak mulai dapat membedakan emosi takut, marah, gembira dan kemudian bertambah lagi dengan emosi benci, iri hati dan cinta.

Pada saat anak masuk sekolah maka pola reaksi emosinya menjadi lengkap. (Meichati, 1983: 19). Sementara Wirawan (1996:540) perkembangan emosi ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Seorang anak untuk mencapai tingkat kematangan tertentu, sebelumnya ia harus mencapai kematangan tertentu. Misalnya seorang bayi menangis karena dia merasa haus, lapar atau sakit. Setelah anak itu sudah lebih besar maka ia akan belajar bahwa menangis dan tertawa dapat digunakan untuk maksud-maksud tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa emosi mulai berkembang sejak bayi dan semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sedangkan Goleman (2002: 58-59) menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang pengelolaan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama sebagai berikut.

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Goleman (2002: 64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati

maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.

Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002: 77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu: antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002: 57) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.

Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002 :59).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari pengelolaan emosional sebagai faktor untuk dijadikan indikator dalam mengembangkan instrumen pengelolaan emosio yaitu (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi diri, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan.

d. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Emosi

Emosi dimulai dengan rangsangan, rangsangan ini haruslah sejalan dengan perhatian dan dorongan untuk dapat merangsang timbulnya emosi yang sepenuhnya. Perhatian dan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal di luar dirinya menentukan timbulnya emosi. Timbulnya emosi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sebagai berikut.

- a. Keadaan jasmani individu yang bersangkutan. Jasmani yang kurang sehat dapat mempengaruhi perasaan yang ada pada manusia. Contoh suara berisik mungkin tidak menimbulkan reaksi suatu bagi yang sehat. Sebaliknya akan memuakkan bagi yang sedang sakit.
- b. Keadaan dasar individu. Hal ini bersangkutan dengan struktur pribadi individu. Ada yang mudah marah, sebaliknya ada orang yang sukar marah, sehingga struktur pribadinya akan menentukan mudah tidaknya orang mengalami perasaan.
- c. Keadaan individu pada sesuatu waktu, individu yang pada suatu waktu sedang kalut pikirannya, akan mudah sekali terkena perasaan bila dibandingkan individu

Sementara Dakir (1993: 100-101) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi emosi sebagai berikut.

- a. Situasi sekitar
- b. Keadaan sementara (karena sakit, lapar dan sebagainya)
- c. Faktor prasangka
- d. Keadaan obyek
- e. Taraf pendidikan

f. Pembawaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa timbulnya emosi berasal dari rangsangan dari luar dan dalam individu. Rangsangan yang berasal dari dalam individu seperti kondisi fisik dan psikis individu yang bersumber dari lingkungan individu seperti keluarga, sekolah dan sebagainya.

2.1.13 Cara Belajar

a. Pengertian Cara Belajar

Cara atau metode belajar yang baik akan ikut menunjang pencapaian hasil belajar peserta didik yang tinggi. Setiap peserta didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Ada yang hanya membaca buku pelajaran, ada yang dengan mengerjakan latihan-latihan soal, ada juga yang belajar hanya saat akan ada ulangan. Cara belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda ini tergantung karakteristik yang ada pada diri setiap individu. Agar mencapai tujuan belajar harus mempunyai cara belajar yang baik.

Suryabrata (2006: 84) mengemukakan cara belajar adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam belajar dan cara-cara tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan menurut Hamalik (2003: 16), cara belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar. Cara belajar menurut gaya kognitif adalah cara yang dilakukan seseorang peserta didik dalam

menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah.

Jadi cara belajar peserta didik merupakan cara atau teknik yang dilakukan peserta didik dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Cara belajar juga dapat didefinisikan sebagai cara bagaimana peserta didik melakukan kegiatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Sudjana (2005: 165) proses belajar juga dipengaruhi oleh cara belajar. Cara belajar peserta didik yang baik jelas menunjukkan bahwa minat belajar terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru juga baik, yang pada akhirnya akan ikut menunjang pencapaian hasil belajar peserta didik yang tinggi. Untuk meningkatkan minat belajar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tinggi maka cara belajar harus dimulai dari diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindarilah belajar dengan tempo yang lama pada saat ujian sebab kurang membantu keberhasilannya. Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti itu tidak baik karena belajar harus ada istirahat dan memberikan kesempatan untuk mata, otak, serta organ tubuh yang lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Cara belajar dapat dilakukan dengan banyak cara seperti cara dalam mengikuti pelajaran, kegiatan membaca buku, atau catatan, cara menghadapi ujian, ketika belajar di perpustakaan, cara menghafal materi pelajaran, pemanfaatan dan

pengelolaan waktu, kebiasaan ulangan dan latihan, membatasi kelupaan, menghubungkan bahan lama dengan bahan yang baru, penggunaan sumber belajar dan membuat rangkuman. Dengan memiliki cara belajar yang baik, maka peserta didik nanti akan merasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga minat belajar pun akan lebih baik, dan hasil belajar dapat dicapai semaksimal mungkin.

Berdasarkan pendapat mengenai cara belajar yang sudah disebutkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa cara belajar adalah teknik yang dilakukan peserta didik dalam rangka menangkap informasi, mengingat dan berfikir untuk memecahkan masalah dalam rangka meningkatkan minat belajar untuk mencapai tujuan belajar yaitu untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Cara belajar tidak didasarkan ada bakat tetapi perlu dilatih dan dikembangkan berdasarkan pengalaman.

b. Aspek-aspek Cara Belajar

Aspek-aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabarany (1994: 43) sebagai berikut.

1. Persiapan belajar peserta didik

Pada hakekatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan sebaik-baiknya maka kegiatan/pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan. Demikian pula halnya dengan belajar, ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar menurut Thabrany (1994:49) sebagai berikut.

a. Persiapan mental

Persiapan mental yang dimaksud adalah bahwa tekad untuk belajar benar-benar sudah siap. Menurut Gie (1987: 58) persiapan mental merupakan upaya menumbuhkan sikap mental yang diperlukan dalam belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persiapan mental yang perlu dilakukan sebagai berikut.

1. Memahami arti/ tujuan belajar
2. Kepercayaan pada diri sendiri
3. Keuletan
4. Minat terhadap pelajaran

b. Persiapan sarana

Thabrany (1994: 48) mengemukakan sarana yang dibutuhkan dalam belajar yaitu ruang belajar dan perlengkapan belajar.

1. Ruang Belajar

Menurut Thabrany (1994: 48) ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar seseorang. Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar adalah: bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, penerangan yang memadai.

2. Perlengkapan belajar

Thabrany (1994:53) menjelaskan perlengkapan belajar yang perlu disiapkan dalam belajar sebagai berikut.

- a. Perabot belajar seperti meja, kursi, dan rak buku
- b. Buku pelajaran
- c. Buku catatan

d. Alat-alat tulis

2. Cara mengikuti pelajaran

Langkah-langkah dalam mengikuti pelajaran yang perlu dilakukan adalah melakukan persiapan-persiapan dengan mempelajari materi-materi yang akan dibahas dan meninjau kembali materi sebelumnya, bersikap afektif selama kegiatan belajar sampai kegiatan pembelajaran berakhir.

Menurut Hamalik (2003: 50) langkah-langkah/cara mengikuti pelajaran yang baik sebagai berikut.

1. Persiapan, yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi/ bahan pelajaran yang belum dipahami.
2. Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang perlu diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi terhadap belajar.
3. Memantapkan hasil belajar, untuk memantapkan hasil belajar maka harus membaca kembali catatan pelajaran.

3. Aktivitas belajar mandiri

Bentuk aktivitas belajar mandiri yang dilakukan peserta didik dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri ataupun kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok.

1. Aktivitas belajar sendiri

Yang dapat dilakukan berupa, membaca bahan-bahan pelajaran dari berbagai sumber informasi selain buku-buku pelajaran, membuat ringkasan bahan-bahan pelajaran yang telah dipelajari, menghafalkan bahan-bahan pelajaran, mengerjakan latihan soal dan lain sebagainya.

2. Aktivitas belajar kelompok

Adapun yang dapat dilakukan dalam belajar antara lain, mendiskusikan bahan-bahan pelajaran yang belum dimengerti, membahas penyelesaian soal-soal yang sulit dan saling bertanya jawab untuk memperdalam penguasaan bahan-bahan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

4. Pola belajar peserta didik

Pola belajar menurut Hamalik (2003: 60) adalah cara peserta didik melaksanakan suatu kegiatan belajar yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya. Pola belajar peserta didik menunjukkan apakah peserta didik membuat perencanaan belajar, bagaimana mereka melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya.

5. Cara peserta didik mengikuti ujian

Agar mendapatkan hasil yang baik dalam ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester sebagai modal utama adalah penguasaan materi-materi pelajaran yang baik. Oleh karena itu sejak awal peserta didik harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan hasil baik dalam ulangan menurut Hamalik (2003: 62) sebagai berikut.

- a. Persiapan menghadapi ulangan, kegiatan belajar untuk menghadapi ulangan, dan mempelajari/menguasai materi ulangan serta mempersiapkan perlengkapan ulangan seperti alat-alat tulis.

- b. Saat ulangan berlangsung, harus benar-benar memahami soal, tenang, mengerjakan dari hal yang termudah dan meneliti setelah selesai.
- c. Setelah ulangan selesai yang perlu dilakukan adalah memeriksa kembali jawaban-jawaban yang dibuat dalam ulangan.

c. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Cara Belajar

Belajar dan cara belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar peserta didik tersebut.

Menurut Suryabrata (2002: 233) adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar sebagai berikut.

Faktor dari dalam diri peserta didik

1. Faktor psikis yaitu: IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.
2. Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu (1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya, hal tersebut melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, (2). Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

Faktor dari luar diri peserta didik

1. Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan peserta didik.

2. Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial peserta didik, interaksi guru dengan peserta didik.
3. Faktor situasional yaitu: keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan lingkungan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Guna memperoleh kesimpulan yang benar, terdapat beberapa penelitian yang sejenis dan relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini sebagai perbandingan sekaligus pendukung penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih pada tahun 2004 Universitas Persada Indonesia yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 11 SMU Lab School Jakarta Timur. Pada penelitian ini menyimpulkan adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dengan arah hubungan positif. Artinya, jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar tinggi dan sebaliknya.
2. Penelitian yang ditulis oleh Diah Wahyuningsih yang berjudul Pengaruh Motivasi Berprestasi, Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2009/2010, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang

metode mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi dengan nilai r sebesar 0,288 dan r square sebesar 0,083 dengan t hitung 2,639.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yulianto tahun 2012 yang berjudul Pengaruh Cara Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Adminitrasi Kelas X Program Keahlian Adminitrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Purworejo. Pada penelitian tersebut menyimpulkan terdapat pengaruh cara belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi r_{xly} sebesar 0,769.

4. Berdasarkan penlitian yang dilakukan oleh Adi Sunardi tahun 2012 yang berjudul Pengaruh Iklim Sekolah dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Praktik Siswa di SMK Negeri 2 Wonosobo. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan iklim sekolah terhadap prestasi belajar praktik siswa di SMK Negeri 2 Wonosobo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan koefisien korelasi r hitung $>$ r tabel ($0,559 > 0.254$) dengan sumbangan efektif sebesar 18,4%

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam tesis yang akan peneliti tulis. Namun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mendeskripsikan persepsi peserta didik tentang metode mengajar, iklim sekolah, pengelolaan emosi, cara belajar dan minat belajar sekaligus menguji teori-teori yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir secara umum diartikan suatu gambaran tentang alur atau jalan pikiran si peneliti dalam suatu penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas atau independen (X) dan variabel terikat atau dependen (Y). Sebagai variabel bebasnya (independen) adalah persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru (X_1), Iklim Sekolah (X_2), Pengelolaan Emosi (X_3), dan Cara Belajar (X_4) sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah Minat belajar IPS (Y).

1. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Metode Mengajar Guru (X_1) Terhadap Minat Belajar IPS (Y)

Persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru merupakan proses peserta didik menerima dan menanggapi metode mengajar yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan. Peserta didik memiliki persepsi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, yaitu persepsi yang positif atau persepsi yang negatif. Pendidik dituntut harus dapat menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik memiliki persepsi tinggi dan tidak mengalami kejenuhan. Persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru yang positif sangat berpengaruh pada peningkatan minat belajar IPS peserta didik.

Peserta didik yang memiliki persepsi yang positif terhadap metode mengajar pendidik, akan terdorong untuk dapat memperhatikan penjelasan guru, sedangkan jika persepsi peserta didik pada metode mengajar pendidik negatif, peserta didik

akan merasa jenuh pada proses pembelajaran yang pada akhirnya peserta didik tidak mengetahui materi yang disampaikan, hal ini akan berdampak pada minat belajar peserta didik juga yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi belajar.

Minat belajar IPS adalah sesuatu keinginan atau kemauan dari seorang peserta didik yang disertai dengan perhatian dan keaktifan yang disengaja yang pada akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi pelajaran IPS yang disampaikan oleh pendidik. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS, minat sangat diperlukan, karena seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya, dan segala sesuatu yang menarik orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi minat merupakan dasar penggerak yang mendorong kegiatan belajar seorang peserta didik sehingga ia berminat terhadap suatu obyek, karena minat adalah alat motivasi dalam melakukan aktivitas belajar.

2. Pengaruh Iklim Sekolah (X₂) Terhadap Minat Belajar IPS (Y)

Iklm sekolah yang dimaksud merupakan suasana sosial dalam hal ini lingkungan belajar di sekolah khususnya di kelas yang terjalin dengan baik, yang meliputi hubungan pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Iklm sekolah yang kondusif baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan iklim yang kondusif terutama dalam kelas untuk menumbuhkembangkan semangat dan merangsang semangat belajar peserta didik.

Dengan iklim yang kondusif diharapkan tercipta suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan dan pada akhirnya peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang diharapkannya. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik adalah contoh-contoh iklim yang dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas jelas sekali bahwa iklim kelas yang kondusif dapat mendukung interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik, memperjelas pengalaman pendidik dan peserta didik, menumbuhkan semangat baru yang memungkinkan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik dan saling pengertian antara pendidik dan peserta didik. Iklm kelas yang kondusif akan membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, akan tetapi untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif diperlukan kerjasama antara pendidik dan peserta didik.

3. Pengaruh Pengelolaan Emosi (X₃) Terhadap Minat Belajar IPS (Y)

Pengelolaan Emosi ini yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan akhir-akhir ini, merupakan hal yang wajar apabila para peserta didik sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas. Faktor yang diduga kuat menjadi penyebab menurunnya prestasi belajar peserta didik adalah minat belajar peserta didik tersebut terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh pendidiknya. Banyak usaha yang dilakukan oleh para peserta didik untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha seperti itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain minat belajar, faktor tersebut adalah pengelolaan emosi. Dengan pengelolaan emosi yang baik, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki minat belajar baik juga, sehingga mampu berprestasi sesuai apa yang diinginkannya. Sedangkan peserta didik yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan kurang berminat dalam proses pembelajaran. Dengan

demikian peran pengelolaan emosi mempunyai andil besar dalam mempengaruhi minat belajar peserta didik sehingga mereka termotivasi dalam proses pembelajaran terutama dalam kegiatan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS) .

4. Pengaruh Cara Belajar (X4) Terhadap Minat Belajar IPS (Y)

Cara belajar peserta didik adalah teknik yang dilakukan peserta didik dalam rangka menangkap informasi, mengingat dan berfikir untuk memecahkan masalah dalam rangka meningkatkan minat belajar untuk mencapai tujuan belajar yaitu untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tergantung pada cara belajar yang digunakan oleh peserta didik. Semakin baik cara belajar yang diterapkan peserta didik maka semakin baik hasil belajarnya. Prinsip utama cara belajar yang baik yaitu peserta didik harus belajar dengan teratur, disiplin dan konsentrasi. Apabila prinsip utama cara belajar telah diterapkan, maka proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan kemudian akan meningkatkan hasil belajarnya. Dengan memiliki cara belajar yang baik, maka peserta didik nanti akan merasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga minat belajar pun akan lebih baik, dan hasil belajar dapat dicapai semaksimal mungkin.

5. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Metode Mengajar Guru (X_1), Iklim Sekolah (X_2), Pengelolaan Emosi (X_3) dan Cara Belajar (X_4) Terhadap Minat Belajar IPS (Y)

Persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru merupakan hal yang penting karena dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi maka peserta didik akan memiliki persepsi yang positif terhadap metode mengajar pendidik, peserta didik akan termotivasi untuk memperhatikan penjelasan pendidik dalam proses pembelajaran, sedangkan jika persepsi peserta didik pada metode mengajar pendidik negatif, peserta didik akan merasa jenuh pada proses pembelajaran yang pada akhirnya peserta didik tidak mengetahui materi yang disampaikan, hal ini akan berdampak pada minat belajar peserta didik juga.

Iklim sekolah adalah suasana sosial dalam hal ini lingkungan belajar di sekolah yang terjalin baik dengan baik, yang meliputi hubungan antara kepala sekolah dengan pendidik, pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Iklim sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini lebih difokuskan pada iklim kelas yang menyangkut hubungan pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Iklim kelas yang kondusif dapat mendukung interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik, memperjelas pengalaman pendidik dan peserta didik, menumbuhkan semangat baru yang memungkinkan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung dengan baik dan saling pengertian antara pendidik dan peserta didik. Iklim kelas yang kondusif akan membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, akan tetapi untuk

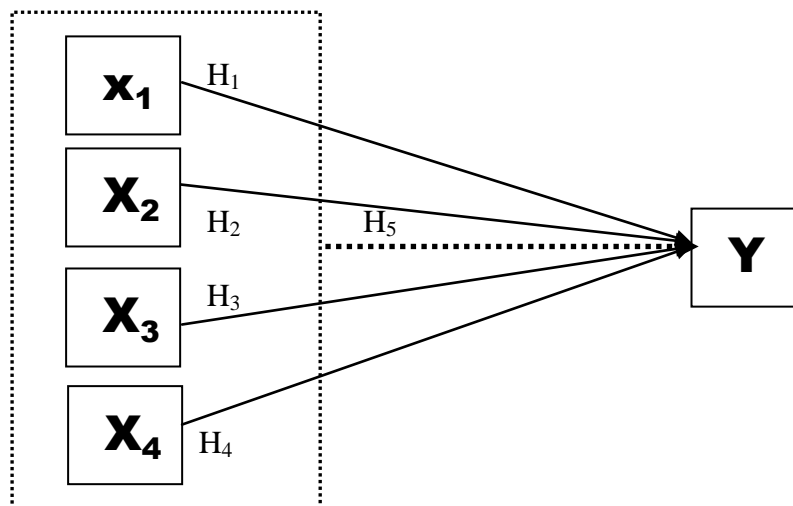
menciptakan iklim kelas yang kondusif diperlukan kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Buruknya persepsi peserta didik tentang iklim kelas dan rendahnya minat belajar menunjukkan ketidakpuasan peserta didik dalam pengelolaan kelas.

Pengelolaan Emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003: 152). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Pengelolaan Emosi yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki minat untuk terus belajar. Sedangkan, peserta didik yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki minat untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai peserta didik, dan pada akhirnya akan sulit mencapai prestasi yang baik.

Faktor cara belajar peserta didik akan sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik pada materi yang disampaikan pendidik, sehingga tingkat pemahaman dan keberhasilan belajar akan dicapai oleh peserta didik tersebut. Hasil yang dicapai oleh peserta didik yang cara belajarnya teratur tentu saja akan berbeda dengan peserta didik yang belajarnya tidak teratur. Peserta didik yang menggunakan cara belajar yang baik, tentu akan memperoleh hasil belajar yang baik juga. Dengan memiliki cara belajar yang baik, maka peserta didik nanti akan merasa bahwa

setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga minat belajar pun akan lebih baik, dan hasil belajar dapat dicapai semaksimal mungkin.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, iklim sekolah, pengelolaan emosi, dan cara belajar berpengaruh pada minat belajar IPS, sehingga dalam penelitian ini penulis dapat menggambarkan paradigma penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan:

- | | | |
|-------|---|---|
| X_1 | = | Persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru |
| X_2 | = | Iklim Sekolah |
| X_3 | = | Pengelolaan Emosi |
| X_4 | = | Cara Belajar |
| Y | = | Minat belajar IPS |

→ = Pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru (X_1), iklim sekolah (X_2), pengelolaan emosi (X_3), dan cara belajar (X_4) terhadap minat belajar IPS

.....→ = Pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru (X_1), iklim sekolah (X_2), pengelolaan emosi (X_3), dan cara belajar (X_4) secara bersama-sama terhadap minat belajar IPS

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar mengenai satu teori yang bersifat sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji di bawah kebenaran atau tidaknya peneliti perlu mengadakan penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
2. Terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
3. Terdapat pengaruh pengelolaan emosi terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
4. Terdapat pengaruh cara belajar terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.
5. Terdapat pengaruh persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, iklim sekolah, pengelolaan emosi dan cara belajar terhadap minat belajar IPS pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Terusan Nunyai Lampung Tengah.